

Pelatihan Kesenian Tradisional Pabitte Pasappu Untuk Pemertahanan Budaya Masyarakat Kajang di Desa Tanah Toa, Bulukumba, Sulawesi Selatan

The Traditional Performance of Pabitte Pasappu Training for Preservation of the Kajang Community Culture in Tanah Toa Village, Bulukumba, South Sulawesi

La Ode Rabani *

Sarkawi B. Husain

Samidi

Johny Alfian Khusyairi

Department of History, Cultural Sciences, Airlangga University, Surabaya, Indonesia.

email: laode-rabani@fib.unair.ac.id

Kata Kunci

Pelatihan
Pemertahanan budaya
Pabitte Pasappu

Keywords:

Training
Cultural preservation
Pabitte Pasappu

Received: April 2024

Accepted: May 2024

Published: July 2024

Abstrak

Pemertahanan seni-budaya lokal lebih utama dilakukan oleh masyarakat lokal. Salah satu masyarakat lokal yang menjadi fokus pengabdian masyarakat adalah Masyarakat adat Kajang, Tana Towa, di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Masyarakat Kajang menjalankan aktivitasnya terpisah antara Kajang Dalam dan Kajang Luar. Kedua masyarakat mempunyai standar yang berbeda dalam menjaga satu seni budaya. Masyarakat Kajang Dalam berfokus pada seni tradisi sakral, sedang masyarakat Kajang Luar, tradisi yang melekat bersifat profan. Pengabdian masyarakat ini diarahkan untuk tujuan pemertahanan/keberlanjutan budaya lokal masyarakat Kajang yang mulai terancam oleh pengaruh globalisasi, pengaruh teknologi digital yang masuk ke dalam masyarakat adat, dan orientasi Masyarakat Kajang yang menyenangkan dunia modernitas. Akibatnya, seni tradisi yang sakral dan profan mulai kurang diminati dan kurang perhatian, khususnya dari generasi muda setempat. Metode pengabdian masyarakat adalah melalui pelatihan generasi muda masyarakat Kajang yang berasal dari masyarakat setempat. Pelatih Kesenian Pabitte Pasappu berasal dari tokoh adat setempat. Pengabdian ini berhasil melatih generasi muda Kajang dalam upaya mempertahankan kesenian mereka pabitte pasappu. Pertunjukan yang berhasil seperti yang ditayangkan dalam channel youtube Prodi Ilmu Sejarah Unair menjadi tolok ukur mengenai keberhasilan program Pengabdian kepada masyarakat ini, meskipun dalam waktu yang tidak terlalu lama. Efektifitas efisiensi waktu, dan intensitas selama pelatihan menjadi kunci pencapaian target pelatihan.

Abstract

Local Society make the preservation of local arts and culture. One of the local communities that is the focus of community service is the Kajang indigenous community in Bulukumba, South Sulawesi. The Kajang community carries out its activities separately between Inner and Outer Kajang. Both spaces of communities have different standards in preserving one cultural art. The Inner Kajang community focuses on sacred traditional arts, while in the Outer Kajang community, the inherent traditions are profane. This community service is directed towards the goal of preserving/sustainability of the local culture of the Kajang community, which is being threatened by the influence of globalization, the influence of digital technology that enters the community, and the orientation of the Kajang Society which likes the world of modernity. As a result, sacred and profane traditional arts not attention, especially from the local younger generation. The method of community service is through training the younger generation of the Kajang community who come from the local community. Pabitte Pasappu Art Trainers come from local traditional leaders. This dedication succeeded in training the young generation of Kajang in an effort to maintain their art Pabitte Pasappu. The successful performance as shown on the YouTube channel of Prodi Ilmu Sejarah Unair became a benchmark for the success of this community service program, although in the not too distant future. The effectivity, time efficiency and intensity during training are key to achieving training targets.



© 2024 La Ode Rabani, Sarkawi B. Husain, Samidi, Johny Alfian Khusyairi. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i7.6990>

How to cite: Rabani, L. O., Husain, S. B., Samidi, & Khusyairi, J. A. (2024). Pelatihan Kesenian Tradisional Pabitte Pasappu Untuk Pemertahanan Budaya Masyarakat Kajang di Desa Tanah Toa, Bulukumba, Sulawesi Selatan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(7), 1290-1296. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i7.6990>

PENDAHULUAN

Masyarakat adat Kajang mengalami masalah pemertahanan warisan kesenian adat mereka. Warisan kesenian masyarakat Kajang di antaranya adalah Basing dan Pabitte Pasappu (Sarkawi & Samidi, 2022; Samidi & Husain, 2023). Masalah ini berkaitan dengan orisinalitas Seni Tari Pabitte Pasappu yang bagi orang Kajang Dalam mulai menjauh dari aslinya. Popularitas tari tradisional ini memunculkan improvisasi dalam mengelola dan mengembangkan kesenian mereka di tengah perubahan zaman. Perubahan itu tampak dari semakin berkurangnya pementasan seni tradisi dan minat masyarakat Kajang dalam mempertahankan Kesenian Pabitte Pasappu (Hafid, 2021; Samidi, Husain & Khusyairi, 2023). Secara geografis, masyarakat yang menghuni Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba ini dalam sejarahnya adalah masyarakat yang sangat kuat memegang tradisi dan adat mereka. Hal itu tampak dari semboyan yang mengakar dalam masyarakat secara turun temurun seperti tercermin dalam ungkapan *Passang Ri Kajang* (Fadhel *et al.*, 2021; Ichwan *et al.*, 2021; Kambo, 2021), yang pada prinsipnya bermakna tentang tuntutan dan praktek untuk menjalankan kehidupan dan hubungan yang seimbang antara manusia dengan sang pencipta, antara sesama manusia, dan antara manusia dan alam. Dengan berpegang teguh pada pasang inilah maka masyarakat Kajang mampu menjaga keserasian dan keselarasan hidup dan juga menjaga ekosistem lingkungan alam mereka, termasuk tradisinya (Kambo, 2021).

Pada perkembangan terkini, masyarakat Kajang sedang menghadapi masalah yakni semakin terbatasnya generasi muda Kajang yang dapat berperan serta dalam kegiatan kesenian. Dua kesenian penting dalam masyarakat Kajang ialah basing dan Pabitte Pasappu. Kesenian Basing masuk dalam kategori sakral sehingga dilakukan pada upacara-upacara sangat sakral seperti pada upacara kematian. Kesenian Pabitte Pasappu disajikan pada acara pernikahan dan penyambutan tamu adat (Samidi *et al.*, 2023). Persoalan berikutnya adalah semakin berkurangnya generasi muda yang mampu melakukan kedua kesenian ini menjadi keprihatinan serius bagi masyarakat Kajang. Faktor pendidikan formal dan minimnya ruang yang tersedia pada sekolah-sekolah negeri yang ditempuh generasi muda Kajang, turut berperan pada melemahnya kemampuan mereka untuk mengembangkan dan mementaskan kesenian adat Kajang.

Pada konteks itulah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga mendekati diri dengan masyarakat Kajang sebagai pemilik budaya, untuk berkontribusi dalam upaya pemertahanan budaya yang mulai mengalami gangguan serius akibat perkembangan zaman, teknologi, dan derasnya informasi. Gangguan pada melemahnya pemertahanan budaya tidak hanya dialami oleh masyarakat Kajang di Desa Tana Towa, namun juga dialami oleh masyarakat lokal yang secara tradisi masih kuat seperti masyarakat Badui (Triwardani & Rochayanti, 2014) dan Anak dalam Kerinci di Jambi (Sadzali *et al.*, 2019; Sari, 2019). Oleh karena itu, kehadiran perguruan tinggi untuk melakukan pendampingan dan pelatihan budaya sangat dibutuhkan, khususnya masyarakat Kajang di Bulukumba, Sulawesi Selatan.

METODE

Metode yang diterapkan pada pengabdian masyarakat ini ialah dengan melakukan pelatihan secara langsung kepada masyarakat lokal Kajang yang berusia 12-17 tahun yang setara dengan mereka masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan Atas atau SMA di Kajang selanjutnya mereka disebut sebagai peserta peltihan. Para pelatih dalam pelatihan ini adalah dosen dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga yang didampingi oleh tokoh-tokoh adat di Suku Kajang Dalam sebagai pemilik tradisi. Mereka adalah salah satu kepala dukuh dan salah satu pimpinan adat Kajang Dalam (Putto Roddin). Pelibatan tokoh dari Kajang Dalam ini dilakukan untuk menjaga orisinalitas dari pabitte pasappu. Dengan demikian, para pelatih tersebut dapat memperkenalkan gerakan-gerakan tarian pabitte pasappu yang asli sembari menunjukkan kisah dan makna dalam tarian ini. Sasaran kedua adalah masyarakat lokal yang menjadi sasaran pelatihan diambil dari para pemuda yang menempuh pendidikan di kawasan Kajang Luar namun masih berdekatan dengan wilayah adat Kajang Dalam. Kategori ini adalah mereka atau para pemuda yang telah lulus SMA atau sedang kuliah dan atau teah lulus, namun belum berkeluarga/menikah.

Dalam kategori usia 12-17 tahun, terdapat dua sekolah menengah yang menjadi sasaran, yakni peserta yang diambil dari SMA Negeri 13 Bulukumba dan Sekolah Menengah Pertama (SMP Negeri 21 Bulukumba). Melalui identifikasi, penelaahan, konsultasi dan diskusi yang dilakukan secara intens dengan guru dan kepala sekolah dari kedua sekolah tersebut serta tokoh-tokoh adat setempat untuk pendalaman, dipilih beberapa peserta yang memenuhi kriteria untuk mengikuti pelatihan kesenian Pabitte Pasappu. Pemilihan ini dilakukan berdasar kriteria potensi seni yang dimiliki oleh masing-masing peserta dari setiap sekolah.

Secara tradisi, kesenian pabitte pasappu pemain dalam seni pertunjukannya dilakukan oleh laki-laki. Mengacu pada kondisi tersebut, maka seluruh peserta yang dilatih adalah siswa berjenis kelamin laki-laki. Dalam pelatihan, khususnya yang berasal dari peserta, ada yang pernah belajar melakukan tarian pabitte pasappu, sebagian lainnya sama sekali tidak pernah belajar tarian ini. Jadi, tim melakukan upaya transformasi pengetahuan dari senior ke junior, meskipun tidak pada tingkat mahir atau terampil. Untuk peserta pelatihan yang berasal dari siswa setingkat SMP, tidak satu pun yang pernah belajar memainkan tarian ini. Model seleksi peserta pelatihan ini dilakukan dengan tujuan menjaga orisinalitas tarian, melalui arahan dari para pelatih. Selain itu, pertimbangan mendasarnya adalah melakukan kaderisasi dalam pelaksanaan tarian ini sejak dini. Berdasarkan seleksi yang telah dilakukan, terbentuk 3 kelompok yang menjadi peserta pelatihan. Kelompok pertama terdiri atas pemuda setara SMP, kelompok kedua terdiri atas setara SMA yang belum pernah menampilkan tarian Pabitte Pasappu, dan kelompok ketiga terdiri atas setara SMA yang sudah pernah mementaskan tarian Pabitte Pasappu.

Sebagian pemuda yang setara SMA ada yang pernah belajar melakukan tarian pabitte pasappu, sebagian lainnya sama sekali tidak pernah belajar tarian ini. Untuk level peserta SMP, tidak satu pun yang pernah belajar melakukan tarian ini. Sebagian peserta setingkat SMA ada yang pernah belajar melakukan tarian pabitte pasappu, sebagian lainnya sama sekali tidak pernah belajar tarian ini. Untuk peserta yang setara SMP, tidak ada satu pun peserta yang pernah belajar melakukan tarian ini. Tolok ukur pencapaian dari pelatihan ini ialah kemampuan dari para siswa dalam melakukan tarian ini dalam versi asli pabitte pasappu yang mengacu hasil penilaian tokoh adat Kajang Dalam sebagai pewaris atau pemilik tradisi. Standar keaslian ditentukan, diajarkan, dan dinilai oleh para pelatih tarian ini. Ketercapaian tersebut ditilik dari kemampuan kelompok siswa yang sebelumnya pernah memainkan tarian ini, dan dua kelompok siswa lain yang sebelumnya tidak pernah belajar memainkan tarian ini. Hasil visualnya dapat dilihat pada rekaman kegiatan yang sudah ditayangkan pada channel youtube Prodi Sejarah Unair.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan upaya lanjutan atas penelitian yang telah dilakukan oleh sebagian anggota tim pengabdian ini di Tanah Toa pada tahun 2020 (Samidi *et al.*, 2023). Selain memperoleh data penelitian, tim peneliti pada waktu itu juga mendapatkan informasi tentang adanya krisis otentisitas tari Pabitte pasappu tatkala tarian ini ditampilkan sebagai pertunjukan baik untuk kepentingan pertunjukan dalam suatu pagelaran kesenian, maupun untuk kepentingan pariwisata.

Para tokoh adat Kajang Dalam berpendapat bahwa inovasi yang dilakukan dalam Pabitte pasappu boleh dilakukan dan masih bisa dioptimalkan. Namun, di saat yang sama para tokoh adat yang juga memperhatikan kelestarian seni budaya adat tersebut juga mulai mengkhawatirkan jika inovasi yang dilakukan tersebut di luar kontrol dan melampaui batas (Thamrin, 2023). Bertolak dari pemikiran ini, mereka mengharapkan adanya kesempatan untuk dapat menunjukkan versi asli dari tarian pabitte pasappu ini kepada generasi muda di Kajang, terutama yang berasal dari Kajang Luar. Berbekal dari informasi inilah tim pengabdian masyarakat ini membantu pemertahanan budaya asli Kajang melalui kegiatan pelatihan dalam konteks Pengabdian Kepada Masyarakat. Setelah mendapatkan kepastian pendanaan, tim pengabdian masyarakat dan para pemerhati budaya Kajang melakukan pertemuan secara daring untuk melakukan koordinasi intensif untuk pelaksanaan pelatihan. Pelaksanaan pelatihan disepakati tanggal 25 – 29 Mei 2023 di SMA Negeri 13 Bulukumba yang terletak di Tanah Toa Kajang yang diikuti oleh tiga kelompok yang telah ditentukan.

Pada pelaksanaan pelatihan, tiga kelompok yang dilatih tersebut hadir, di samping dua pelatih dari Kajang Dalam. Seremonial acara diawali dengan sambutan dari perwakilan dari Tim Unair, yang diikuti oleh sambutan dari kepala sekolah SMP Negeri 21 Bulukumba dan SMA Negeri 13 Bulukumba sebagai representasi dari masyarakat Kajang. Secara resmi acara ini dibuka oleh Zulkarnain, Kepala Desa Kajang. Setelah rehat sejenak kegiatan pelatihan pun dimulai. Kelompok pertama yang dilatih adalah dari para pemuda yang setingkat Sekolah Menengah Pertama. Kedua pelatih (Putto Roddin dan Putto Hamma), dibantu oleh tiga orang pemerhati adat Kajang (Thamrin, Gartika, dan Rahman), dan dibantu seorang alumnus SMA Negeri 13, Muhammad Akbar Taufik memberikan uraian singkat dan contoh gerakan yang dilakukan oleh para siswa. Para siswa yang telah mengenakan pakaian serba hitam tersebut sejenak dikoreksi penggunaan ikat kepalanya, sebagian lainnya diajari melipat dan mengenakan ikat kepala tersebut. Kemudian para siswa tersebut diminta untuk menirukan gerakan-gerakan dasar yang dicontohkan oleh para pelatih. Dua dari peserta pelatihan tersebut diajari memainkan ketipung atau kendang (gendang) yang dimainkan untuk mengiringi tarian Pabitte Pasappu itu. Setelah berlatih sekitar satu jam, para siswa tersebut beristirahat. Masa istirahat ini digunakan oleh Tim Pengabdian Masyarakat (pengmas) Unair untuk berbincang lebih jauh tentang tarian ini dengan para pelatih (Putto Roddin dan Putto Hamma) dengan bantuan penerjemahan dari pemerhati seni-budaya Kajang (Thamrin). Kedua pelatih tersebut menyatakan apresiasinya atas upaya tim pengmas untuk melestarikan seni-budaya Kajang. Mereka juga menyebutkan bahwa peserta pelatihan yang dilatih mungkin telah mengikuti tahap seleksi, sehingga mereka relatif mudah mengikuti arahan dan contoh gerakan yang ditunjukkan oleh para pelatih. Setelah beristirahat, para siswa berlatih tari Pabitte Pasappu kembali. Untuk tahap ini, para peserta diminta untuk melakukan tarian ini secara utuh, dari awal hingga akhir dengan iringan suara kendang dan lagu yang disenandungkan oleh para pelatih. Meskipun sesekali terjadi kesalahan, dan segera dikoreksi oleh pelatih, secara umum para peserta dapat melakukan kegiatan ini dengan baik. Para pelatih merasa puas dengan kemampuan peserta yang baik dalam menarikan Pabitte Pasappu. Pelatihan tahap kedua bagi para peserta ini berjalan lancar dan lebih cepat dibandingkan dengan yang pertama.



Gambar 1. (A dan B) Suasana Latihan Kesenian Pabitte Pasappu. Koleksi Tim Pengmas (2023).

Pelatihan berikutnya diikuti oleh kelompok 2. Pelaksanaan pelatihan untuk Kelompok 2 serupa dengan yang dilakukan pada Kelompok pertama. Para peserta pelatihan ini relatif memiliki pengetahuan lebih baik tentang Pabitte Pasappu. Mereka memahami narasi yang disampaikan dalam tarian ini, namun sayangnya belum pernah mempraktekannya. Meskipun tidak sempurna, mereka mampu memasang ikat kepala tradisional suku Kajang secara mandiri. Sebagian peserta telah menempatkan diri sebagai pemain kendang, dan sebagian lain bersiap untuk menjadi penari. Para pelatih mendengarkan lagu sekaligus mengarahkan bentuk-bentuk tarian. Seorang pelatih yang merupakan alumnus dari SMA 13 Bulukumba ini bekerja keras membantu pelatih dari Kajang Dalam agar para siswa dari Kelompok 2 ini mampu segera melakukan gerakan-gerakan yang mampu menunjukkan cerita tarian ini. Pelatihan untuk Kelompok 2 berakhir di sore hari, meskipun baru berlangsung satu sesi. Sesi berikutnya dilakukan esok harinya.



Gambar 2. Praktek Pertunjukkan Pabitte Pasappu dari Kelompok Peserta SMA.

Hari kedua pelatihan diikuti oleh peserta dari kalangan SMA. Pelatihan ini dimulai pada pukul 08.30 waktu setempat atau pukul 07.30 WIB. Kelompok 2 diberi kesempatan untuk menampilkan tarian ini secara utuh berdasarkan arahan yang sudah diperoleh sehari sebelumnya. Setidaknya perlu tiga kali penampilan sehingga tarian ini dapat dilakukan dengan baik. Para pelatih tampak senang dengan kemampuan para siswa di Kelompok 2 ini dalam menampilkan tarian adat mereka sendiri. Sebagai pendukung tarian, Tim Pengmas juga ikut merasakan adanya semangat untuk kembali menghidupkan tarian ini di kalangan generasi muda masyarakat Kajang seperti disampaikan oleh Muhammad Akbar Taufik yang menyambut baik prakarsa dari Unair yang peduli dan ikut membantu dalam pengembangan dan pengenalan budaya masyarakat Kajang (Taufik, 2023).



Gambar 3. Pertunjukkan Pabitte Pasappu setelah pelatihan.

Pelatihan berikutnya diikuti oleh Kelompok 3 yang terdiri atas peserta SMA yang pernah mementaskan Pabitte Pasappu dalam berbagai acara, paling sedikit setidaknya sekali. Sebelum melatih gerakan, para pelatih memberikan penjelasan detail tentang tarian Pabitte Pasappu kepada para peserta. Tanya-jawab pun berlangsung dalam penjelasan ini. Sesekali para pelatih menunjukkan gerakan tertentu dari tarian Pabitte Pasappu kepada peserta. Mereka tampak bersungguh-sungguh dalam memastikan agar para pemain betul-betul mengerti tarian ini. Pementasan ketiga kelompok ini kemudian direkam menjadi video dokumenter yang bisa disaksikan pada channel YouTube Prodi Ilmu Sejarah Unair (YouTube.com, 2023) Pada tahap berikutnya, para pemain langsung menempatkan diri dalam barisan untuk melakukan tarian ini. Satu gendang dimainkan oleh seorang pelatih Kajang Dalam, dan satu kendang atau gendang lainnya dimainkan oleh seorang peserta. Sementara yang lainnya mulai bergerak menari mengikuti suara gendang dan lantunan lagu yang dinyanyikan oleh seorang pelatih Kajang Dalam lainnya. Peserta dalam Kelompok 3 ini dapat melakukan gerakan tarian ini dengan relatif lancar. Sesekali para pelatih memberikan petunjuk dan contoh gerakan yang benar. Tarian ini dilakukan dua kali, dan

keduanya dapat dilakukan dengan cukup baik. Para pelatih, terutama dari Kajang Dalam, senang dengan ketrampilan para pemain dalam menarikan Pabitte Pasappu.



Gambar 4. Foto Tim Pengabdian Beserta Tim Pelatih dan Peserta. Koleksi Tim Pengmas FIB Unair (2023).

KESIMPULAN

Pelatihan Pabitte Pasappu yang telah dilakukan oleh Tim dari Fakultas Ilmu Budaya Unair telah membuka ruang semangat baru bagi masyarakat Kajang dalam melestarikan dan memelihara budayanya. Lebih jauh dampak dari perjumpaan antara perguruan tinggi (Universitas Airlangga) dengan masyarakat Kajang sebagai pemilik tradisi Pabitte Pasappu adalah kesinambungan atau keberlanjutan dari tradisi ini yang digawangi oleh pemuda dari masyarakat setempat (Kajang). Keberhasilan dalam melakukan regenerasi pelaku budaya paling tidak, budaya ini terus terjaga hingga beberapa generasi ke depan. Relasi antara Masyarakat Kajang dengan Fakultas Ilmu Budaya Unair merupakan upaya pemertahanan budaya secara berkelanjutan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah menjadi 'forum komunikasi' budaya antar keduanya; bagi masyarakat Kajang Dalam untuk menjaga orisinalitas budayanya di satu sisi, dan kehadiran perguruan tinggi melalui intervensi pemikirannya di sisi yang lain. Tarian Pabitte Pasappu adalah salah satu tarian populer dari masyarakat Kajang. Bagi masyarakat Kajang Luar, tarian Pabitte Passappu dapat berkontribusi pada salah satu aspek yang mengisi sisi pariwisata sakral Masyarakat Desa Tana Towa, Bulukumba Sulawesi Selatan. Pelatihan ini memiliki nilai strategis karena menyoar anak muda yang berasal dari masyarakat pemilik/pewaris tradisi Pabitte Pasappu, yang berasal dari internal masyarakat Kajang. Dengan demikian, upaya Perguruan Tinggi Negeri, khususnya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga melakukan pelatihan pemertahanan budaya masyarakat Kajang menjadi jembatan pendidikan kultural formal dan informal dengan melibatkan lembaga pendidikan formal, lembaga desa, dan tokoh adat sebagai representasi lembaga informal/tradisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Airlangga, cq. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) atas dukungan pendanaan, sehingga acara pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada para tokoh adat Kajang Dalam (Ammatoa dan Puto Ruddin) dan pemerhati budaya adat Kajang (Thamrin, Amiruddin, dan Rahman) atas dukungan yang telah diberikan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada Kepala Desa Kajang, Zulkarnaen dan kepala sekolah dan guru SMP Negeri 21 Bulukumba dan SMA Negeri 13 Bulukumba yang telah membantu lancarnya pelaksanaan pelatihan melalui fasilitasi yang diberikan.

REFERENSI

- Fadhel, A. et al. (2021). Pasang Ri Kajang sebagai media pendidikan karakter berwawasan lingkungan di Kawasan Adat Ammatoa. *Jurnal Citra Pendidikan*, **1** (4), pp.543–553. <https://doi.org/10.38048/jcp.v1i4.321>
- Hafid, R. (2021). Tari Pabbitte Passapu di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. *Seminar Hasil Kajian Pamong Budaya*. 2021.
- Ichwan, M. et al. (2021). Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, **7** (4), pp.133–142.
- Kambo, G. A. (2021). Local wisdom Pasang ri Kajang as a political power in maintaining indigenous people's rights. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, **6** (2), pp.265–280. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v6i2.10585>
- Sadzali, A. M., Anra, Y. and Putra, B. A. (2019). Menjadi Minangkabau di Dunia Melayu Kerinci: Identifikasi Akulturasi Budaya Minangkabau di Kerinci ditinjau dari Tinggalan Arkeologi dan Sejarah. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, **3** (2), pp.276–294. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8221>
- Samidi, S. and Husain, S. B. (2023). The Survival of The Basing Arts of The Kajang Community in Global Challenges. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, **38** (2), pp.120–129. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i2.2199>
- Samidi, S., Husain, S. B. and Khusyairi, J. A. (2023). Pertunjukan sakral dan profan : kesenian tradisional masyarakat adat Tanah Toa Kajang Bulukumba, Sulawesi Selatan. Lamongan: Pagan Press.
- Sari, A. M. (2019). Tradisi Tale Dalam Kehidupan Masyarakat Kerinci. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, **17** (1), pp.44–52.
- Sarkawi, S. and Samidi, S. (2022). Syair dan Alunan Basing: Dilema Kesenian Tradisional Masyarakat Kajang Sulawesi Selatan. In: Rabani, L. O. and Sarkawi, S. (Eds). *Perubahan dan Kesenambungan: Ekonomi-Sosial Kota, Warisan Budaya, dan Identitas Etnis di Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: Quantum. pp.73–87.
- Taufik, Muh. A. (2023). Pengembangan Kesenian Tradisional Kajang, Wawancara, Pemuda Kajang. 2023.
- Thamrin. (2023). Kesenian Sakral dan Profan Masyarakat Kajang, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Adat Kajang. Agustus 2023.
- Triwardani, R. and Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, **4** (2). Available at: <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56>
- Youtube.com. (2023). Pelatihan Kesenian Pa'bitte Passapu di Tana Towa Kajang Bulukumba. [Online]. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=nKn4xPtvag&t=238s>.